

# TRADISI BANCAKAN WETON DI DHUSUN TRAWAS DESA TRAWAS KECAMATAN TRAWAS KABUPATEN MOJOKERTO

Widya Dwi Evrilia

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[widya.17020114053@mhs.unesa.ac.id](mailto:widya.17020114053@mhs.unesa.ac.id)

Sukarman

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[sukarman@unesa.ac.id](mailto:sukarman@unesa.ac.id)

## Abstract

Bancakan Weton Tradition (TBW) is one of the traditional ceremony still performed by some Javanese who held their ancestral beliefs or ecclesiastical beliefs. TBW held in Trawas village includes half-oral folklor. The purpose of this research is to explain: 1) the origin of TBW, 2) TBW series of events, 3) The meaning within *ubarampe* TBW, 4) What the function the TBW containe, and 5) The cultural change in TBW. The study uses qualitative descriptive methods. Techniques for collecting data with interviews, observation, questionnaire, and documentation technique. The instrumen of the study comprises the researcher, a list of questions, and observation sheet. To analyze the data with ana interpretation of the data. The results of this study suggest that the origin of TBW is related to the origin of human existence. The series of rituals in TBW are family deliberation, preparing *ubarampe*, preparing place, put neighbor up, make *among-among*, durability, and washing *among-among*. *Ubarampe* in TBW includes yellow rice, chicken side, boiled egg, *srundeng*, *keringan tempe*, vegetable, banana leaves, red *jenang*, *jajan pasar*, water, a thread, a candle, and color *panca* flower. The function are a means of pleading with god, reassurance, social harmony, preserving culture, nurturing the younger generation, and losing pride in preserving the culture. Cultural change occur in *ubarampe* and the chain of events.

**Keywords:** *Tradition, Bancakan Weton, Java Culture, Changing Tradition*

## Abstrak

Tradisi Bancakan Weton (TBW) merupakan salah satu upacara tradisi yang masih dilakukan oleh beberapa masyarakat Jawa yang mempunyai kepercayaan terhadap leluhurnya atau kejawen. TBW yang diadakan di Desa Trawas ini termasuk folklor setengah lisan. Tujuan pada penelitian ini yaitu menjelaskan: 1) awal mulanya TBW, 2) rangkaian acara TBW, 3) makna didalam *ubarampe* TBW, 4) fungsi apa saja yang terkandung dalam TBW, dan 5) Perubahan budaya dalam TBW. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, teknik untuk mengumpulkan data dengan wawancara, observasi, kuesioner dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa peneliti, daftar pertanyaan, lembar observasi, dan lembar kuesioner. Untuk menganalisi data dengan interpretasi dari data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa asal mula TBW sangat berkaitan dengan asal muasal adanya manusia. Rangkaian acara TBW yaitu musyawarah keluarga, menyiapkan *ubarampe*, menyiapkan tempat, mengundang tetangga, membuat *among-among*, kendurenan dan menghanyutkan *among-among*. *Ubarampe* TBW yaitu nasi kuning, lauk ayam, telur rebus, *srundeng*, *keringan tempe*, sayur, daun pisang, *jenang* merah, *jajan pasar*, air putih, jarum benang, lilin, dan bunga *panca* warna. Fungsi TBW

yaitu sarana mohon permintaan kepada Allah SWT, menentramkan hati, kerukunan sosial, melestarikan budaya, pembinaan kepada generasi muda dan menghilangkan rasa gengsi melestarikan budaya. Perubahan budaya TBW terjadi pada ubarampe dan rantaman acara.

***Kata Kunci: Tradisi, Bancakan Weton, Kebudayaan Jawa, Perubahan Tradisi***

## **PENDAHULUAN**

Masyarakat Jawa sebagai kelompok manusia yang hidup bermasyarakat berada di suatu tempat dan melakukan sebuah interaksi dari seseorang kepada seseorang yang lainnya sehingga menjadi sebuah kumpulan dari kelompok masyarakat Jawa (Koenjaraningrat, 2005:16). Masyarakat Jawa juga sebagai masyarakat yang sangat besar kedudukannya daripada suku-suku lain yang ada di negara Indonesia serta mempunyai sebuah kebudayaan yang beragam (Suwarni dan Widayati, 2015:3). Penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat Jawa adalah semua kelompok manusia yang hidup bermasyarakat dan saling berinteraksi, mempunyai aturan dan adat istiadat tertentu di dalam lingkungan masyarakat, selain itu juga mempunyai ciri khas berupa fisik seperti tindakan, tata krama dan kebudayaan. Budaya berasal dari bahasa sansekerta *buddhaya* merupakan wujud majemuk dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, jadi kebudayaan merupakan salah satu bab yang berhubungan dengan akal dan pemikiran manusia (Koentjaraningrat dalam Anggraini, 2018:1). Dari pengertian tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwasanya budaya adalah hasil budi manusia ketika hidup bermasyarakat yang berwujud tindakan, ide dan karya kongkrit yang dihasilkan manusia. Folklor merupakan bagian dari kebudayaan, berasal dari kata *Folk* dan *Lore*. *Folk* berarti sekelompok orang yang mempunyai ciri fisik, budaya, dan sosial. *Lore* sebagai tradisi dari *Folk*, berarti sebagian kebudayaan yang diwariskan dengan cara turun temurun dari para leluhur dengan wujud lisan atau piranti sebagai sarana pengingat (Danandjaja, 1986: 1-2). Menurut Jan Harold Brunvand (dalam Danandjaja, 1997: 21-22) folklor dibagi menjadi tiga bagian berdasarkan jenisnya, yaitu folklor lisan, folklor setengah lisan dan folklor bukan lisan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Folklor merupakan suatu kekayaan yang memuat tradisi, norma, dan sastra yang disebarkan dan diwariskan turun temurun dengan wujud yang bersifat tradisional dan versi yang berbeda-beda.

Tradisi merupakan salah satu adat, kepercayaan dan sebagainya yang diwariskan oleh leluhurnya (Poerwadarminta, 1939:1088). Upacara tradisi dapat berupa gambaran dari semua susunan, tindakan, dan tata krama yang diatur dari tatanan nilai warisan turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya yang dapat berupa sebuah *manifestasi*

dan perencanaan dari masyarakat Jawa yang serba berhati-hati untuk melakukan pekerjaan agar selamat lahir dan batinnya (Bratasiswara, 2000:9). Tatanan aturan kehidupan masyarakat Jawa tersebut diwujudkan dengan adanya upacara-upacara tradisi, sehingga dapat diartikan bahwa upacara tradisi dilakukan untuk memperingati suatu peristiwa yang penting. Salah satu upacara tradhisi masyarakat Jawa yang masih dilakukan adalah upacara bancakan. Harmanto (1999: 53) di dalam Ensiklopedi Kebudayaan Jawa menjelaskan bancakan merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT untuk segala sesuatunya yang telah dicapai. Di dalam upacara tradhisi bancakan tersebut mengandung sebuah makna simbolik tertentu. Kata simbol berasal dari bahasa Yunani “*symbolos*” yang berarti tanda untuk menunjukkan segala sesuatu kepada seseorang, simbol sebagai keadaan yang ada di antara masyarakat dan objek (Herusatoto, 2008:17-18). Tradisi Bancakan Weton sebagai salah satu tradisi warisan leluhur yang masih berkembang dan masih dilakukan oleh masyarakat Dhusun Trawas, Desa Trawas, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. Penelitian mengenai tradhisi bancakan weton di Dhusun Trawas ini belum pernah di teliti sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik dan mempunyai keinginan untuk mengetahui lebih dalam mengenai tradisi bancakan weton. Selain itu, agar masyarakat Jawa bisa memahami makna dan fungsi yang terkandung di dalamnya, sehingga masyarakat bisa menjaga dan melestarikannya.

Berdasarkan uraian di atas tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai “Tradisi Bancakan Weton di Dhusun Trawas Desa Trawas Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto” dengan menggunakan kajian bentuk, makna, fungsi dan perubahan kebudayaan. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana awal mula Tradisi Bancakan Weton di Dhusun Trawas Desa Trawas Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto?, (2) Bagaimana rangkaian acara Tradisi Bancakan Weton di Dhusun Trawas Desa Trawas Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto, (3) Bagaimana ubarampe dan makna yang terkandung dalam Tradisi Bancakan Weton di Dhusun Trawas Desa Trawas Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto, (4) Apa saja fungsi dari Tradisi Bancakan Weton di Dhusun Trawas Desa Trawas Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto, dan (5) Bagaimana perubahan budaya dalam Tradhisi Bancakan Weton di Dhusun Trawas Desa Trawas Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto?. Penelitian mengenai Tradisi Bancakan weton ini diharapkan bisa menjadi wawasan dan pengetahuan terhadap masyarakat Jawa, utamanya kepada generasi muda penerus bangsa agar selalu menjaga dan melestarikan kebudayaan yang dimiliki khususnya bancaan weton ini supaya tetap lestari.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian deskriptif kualitatif, metode jenis ini digunakan dalam penelitian karena untuk menjelaskan secara rinci mengenai objek dan suatu peristiwa. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu mencatat dengan teliti mengenai bab apa saja yang terjadi, yang dilihat, didengar, dibaca dan peneliti juga harus bisa menandingkan, mencampur, dan memberi kesimpulan dari penelitian yang wis diadakan (Sudikan, 2001:85). Penelitian ini dilaksanakan saat seorang warga Dhusun Trawas sedang mengadakan tradhisi bancakan weton di Dhusun Trawas, Desa Trawas, Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Data yang didapat dalam penelitian terbagi atas dua bagian yaitu dari masyarakat atau sumber primer dan bahan kapustakaan atau sumber sekunder (Sugiyono, 2016:308). Sumber data primer penelitian ini diperoleh dari warga masyarakat Dhusun Trawas yang berupa ucapan dari para informan mengenai tradisi bancakan weton di Dhusun Trawas, Desa Trawas, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. Informan yang dibutuhkan pada penelitian harus memenuhi syarat seperti usia, enkulturasinya lengkap, memiliki waktu yang cukup, pengetahuan untuk bercerita, dan non-analitis. Informan dalam penelitian tradisi bancakan weton ini yaitu Mbah Nurtiasih sebagai pinisepuh desa, Ibu Kusmiati dan Bapak Warnoto. Sumber data sekunder pada penelitian ini berupa foto, video, rekaman dan dokumentasi tradisi bancakan weton tersebut. tersebut.

Instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti, daftar pertanyaan, lembar observasi, dan lembar kuesioner atau angket. Peneliti dalam suatu penelitian sebagai instrumen yang paling utama. Moleong (2011:164) menjelaskan bahwa peneliti bisa disebut seseorang yang mengadakan sebuah penelitian. Peneliti dengan menyandang interaksi langsung dengan subjek yang akan diteliti dan mengerti tentang gaya subjeknya. Daftar pertanyaan dibutuhkan oleh peneliti untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya dari narasumber tersebut. Lembar observasi dibutuhkan untuk mencatat segala sesuatu yang berifat penting sebagai hasil dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan. Lembar angket juga dibutuhkan untuk mendapatkan data-data yang akurat dari masyarakat. Peneliti juga membutuhkan alat-alat untuk lebih memudahkan instrumen penelitian, yaitu berupa *HandPhone* yang digunakan untuk merekam data-data dalam wawancara dengan informan, kamera digital digunakan untuk mengambil gambar pendukung data penelitian, kertas dan bolpoin digunakan untuk mencatat bab yang penting dalam penelitian di lapangan.

Teknik mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Esterberg (dalam Sugiyono, 2015: 317) menjelaskan bahwa wawancara merupakan pertemuan yang dilakukan oleh dua pihak untuk memperoleh

informasi atau ide melalui pertanyaan sehingga dapat tersusun sebuah makna di dalam topik tertentu. Jenis wawancara dalam sebuah penelitian dibagi menjadi dua macam yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur (Arikunto, 2010: 270). Wawancara jenis terstruktur ini memuat garis besar pertanyaan yang akan ditanyakan. Sedangkan wawancara jenis tidak terstruktur ini tidak berpacu kepada pedoman wawancara yang telah disusun. Teknik wawancara memuat tujuan yang gunanya untuk memudahkan untuk mencari sebuah data yang berkaitan dengan tradhisi bancakan weton. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Observasi adalah melihat dan meneliti secara langsung mengenai peristiwa di lapangan (Sudikan, 2001: 112). Sudikan (2001: 86) membagi jenis observasi menjadi dua macam yaitu observasi partisipasi dan non partisipasi. Dalam penelitian ini menggunakan observasi jenis partisipasi, yaitu peneliti secara langsung dapat menyaksikan dan memahami tata cara tradisi bancakan weton. Dokumentasi penelitian dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai suatu tempat dari objek penelitian yang berupa gambar, tulisan atau karya monumental. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto dan video mengenai bancakan weton yang diambil peneliti sebagai dokumentasi pribadi. Peneliti juga melakukan dokumentasi berupa rekaman suara dari para informan.

Teknik analisis data menurut Paton (dalam moleong 2012:103) adalah proses yang mengatur susunan data secara berurutan. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis dheskriptif. Tata cara menganalisis data dalam penelitian ini yaitu peneliti mencatat dan mengumpulkan data-data yang didapat dari penelitian yang berupa dokumentasi foto, video dan rekaman. Data-data yang terkumpul kemudian digolongkan berdasarkan permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Setelah itu data-data tersebut dijelaskan dengan sangat jelas berdasarkan analisis dari keseluruhan data -data yang ada. Kemudian dengan membuat bab kesimpulan atau ringasan isi dari penelitian tersebut untuk menjawab rumusan masalah. masalah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menjelaskan mengenai bab-bab penting yang memuat (1) asal-usul TBW, (2) rangkaian acara TBW, (3) ubarampe dan maknanya dalam TBW, (4) fungsi dari TBW, dan (5) perubahan budayan dalam TBW. Penelitian mengenai TBW ini disajikan berdasarkan data-data yang diperoleh dari wawancara kepada para informan.

### **A. Asal-usul Tradisi Bancakan Weton di Dhusun Trawas**

Tradisi Bancakan Weton sebagai pangucap syukur dan meminta keselamatan kepada Allah SWT. Masyarakat Dhusun Trawas percaya ketika melakukan tradisi tersebut akan mendapatkan keselamatan dan dijauhkan dari segala sesuatu yang bersifat buruk. Selain sebagai sarana penguap syukur dan berdo'a kepada Allah SWT, tradisi bancakan weton ini diadakan oleh masyarakat Dhusun Trawas untuk menghormati warisan para leluhurnya supaya tidak hilang dan lestari di zaman yang akan datang. Warga masyarakat Dhusun Trawas juga percaya bahwa di setiap tubuh manusia mempunyai pengasuh yaitu saudara yang tidak terawat yang wujudnya seperti *ari-ari* keluar setelah bayi dilahirkan dan *ari-ari* tersebut dikubur ing dalam tanah yang diberikan cahaya lampu untuk menerangi. Oleh karena itu, harus diselamati di setiap weton kelairannya dengan mengadakan bancakan weton tersebut. Penjelasan tersebut terbukti dengan adanya kutipan di bawah ini.

” Tradhisi bancakan weton iki wis ana kaet jaman biyen, amarga tradhisi iki tinggalane para leluhur. Kaya mbah ngene iki ya mung kari nerusake bancakan weton iku ndhuk. Bancakan wton iku nek jarene para sesepuhe mbah biyen nduweni kapercayan nek saben pawongan iku nduweni pamomong, yaiku dulur sing ora krawatan sing arupa ari-ari sing dipendhem iu, mulane kudu dibancaki ya saben ngepasi dina klairan, yen dibancaki bisa ngadohake ala-ala lan nemoni slamet nalika urip”. (Mbah Nurtiasih, 13 Desember 2020)

Berdasarkan wawancara tersebut bisa dimengerti bahwa tradisi bancakan weton ini sudah ada dari jaman dulu dan sebagai tinggalan dari para leluhurnya. Tradisi tersebut umumnya masih dilakukan leh warga masyarakat karena adanya kepercayaan bahwa di setiap tubuh seseorang mempunyai pengasuh atau penjaga yang harus diselamati di setiap hari kelahiran berdasarkan kalender jawa dan mempunyai manfaat terhadap diri pribadinya agar selamat dan dijauhkan dari segala sesuatu yang buruk. Tradisi ini umumnya masih diadakan hingga sekarang juga sebagai sarana melestarikan budaya warisan leluhur supaya tetap terjaga dan selalu berkembang.

## **B. Rangkaian Acara Tradisi Bancakan Weton di Dhusun Trawas**

Rangkaian acara sebagai salah satu bagian yang sangat penting dalam suatu acara tertentu agar dapat berjalan dengan lancar dan sesuai harapan. Rrangakain acara dalam TBW ini masih menganankan bab reruntutanya yaitu dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pasca pelaksanaan, ketiga tahapan dari rangkaian acara dalam TBW tersebut akan dijelaskan pada sub bab di bawah ini.

### **1. Tahap Persiapan**

Tahap persiapan termasuk ke dalam bagian dari rangakaian acara, pada tahap persiapan ini akan dijelaskan tentang apa saja yang harus disiapkan terlebih dahulu dalam melaksanakan TBW, tahap persiapan dibutuhkan dalam TBW supaya dapat berjalan dengan

lancar dan sesuai yang diharapkan. Tahap persiapan dalam TBW meliputi musyawarah keluarga, menyiapkan *ubarampe*, menyiapkan tempat dan mengundang tetangga seperti yang akan dibahas di bawah ini.

### 1) Musyawarah Keluarga

Kegiatan musyawarah keluarga menjadi bab pertama sebelum mengadakan TBW dan sifatnya yang sangat penting. Tanpa adanya kegiatan musyawarah tersebut acara TBW tidak akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Musyawarah keluarga dilaksanakan oleh keluarga inti yang akan mengadakan bancakan weton. Terbukti pada kutipan dibawah ini.

” Nalika arep nganakna bancakan weton sing kawitan ya musyawaah dhisik, rundingan sakaluwarga. Arepo dibancaki gedhen-gedhen utawa biyasa ya tetep musyawah dhisik dhuk.” (Mbah Nurtiasih, 13 Desember 2020)

Dari kutipan wawancara di atas bisa dimengerti bahwa musyawarah keluarga sangat penting dilakukan sebelum melaksanakan TBW, karena melaksanakan TBW tersebut tergantung dari persetujuan dari keluarga. Melaksanakan TBW dengan beramai-ramai atau sederhana tersebut alangkah lebih baiknya mengadakan musyawarah terlebih dahulu untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Musyawarah keluarga diadakan selain untuk melancarkan berjalannya acara juga menumbuhkan rasa kerukunan dan mempererat persaudaraan.

### 2) Menyiapkan Ubarampe

Persiapan setelah musyawarah keluarga adalah menyiapkan ubarampe. Ubarampe yang dibutuhkan dalam TBW harus disipakan dengan baik dan benar. Bahan-bahan yang akan dimasak didapat dari berbelanja di pasar dan didapatkan dari ladang dan sawah.

” sawise musyawarah kaluwarga iku ya nyepakake ubarampe, bahan-bahan pangan dipikolehi saka wong wadon blanja ing pasr ndhuk, yn duwe tanduran ing kebon ya bisa dimanfaatake uga.” (Mbah Nurtiasih, 13 Desember 2020)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa bahan-bahan yang dimasak didapat dari pasar, ladang dan sawah. Semua ubarampe yang dibutuhkan harus disiyapkan lan di teliti dengan benar tidak boleh ada yang terlewat agar acara bisa berjalan lancar dan baik sesuai yang diharapkan.

### 3) Menyiapkan Tempat

Tahap persiapan selanjutnya yakni menyiapkan tempat untuk menggelar acara TBW. TBW di Dhusun Trawas ini bisa digelar dirumah seseorang yang mempunyai hajat bancakan atau digelar di mushollah terdekat. Akan tetapi, TBW di dhusun Trawas ini pada umumnya dilaksanakan di rumah seseorang yang mempunyai hajat bancakan weton. setelah tempat ditentukan kemudikan dibersihkan yang tujuannya untuk menghormati tamu

undangan. Jadi, tempat untuk menggelar acara TBW di Dhusun Trawas tersebut tergantung kesepakatan dari para keluarga yang mempunyai hajat bancakan.

#### **4) Mengundangi Tetangga**

Tahap persiapan yang terakhir dalam TBW adalah mengundangi tetangga. Undang-undang tetangga dilakukan supaya bisa menghadiri undangan kendhuri bancakan weton. Di Dhusun Trawas ini, ketika mengundangi tetangga kanan kiri umumnya hanya mendatangi rumah tetangga tersebut dan memberitahu secara langsung untuk dapat menghadiri acara yang akan dilaksanakan. Undang-undang tetangga dilakukan sebelum melaksanakan kendhuri bancakan weton, untuk jumlah undangan tersebut tergantung dari seseorang yang mempunyai hajat tersebut.

### **2. Tahap Pelaksanaan**

Setelah tahap persiapan usai, selanjutnya memasuki tahap pelaksanaan. Sebelum acara atau kegiatan terlaksana, tahap persiapan sudah tersusun dengan tuntut. Runtutnya tahap pelaksanaan dalam TBW tersebut bermanfaat terhadap berjalannya acara tersebut agar acara dapat berjalan lancar. Tahap persiapan dalam TBW yakni membuat *among-among*, dan kendhuri yang akan dijelaskan di bawah ini.

#### **1) Membuat among-among**

Menyiapkan among-among menjadi bagian yang penting dalam TBW karena masyarakat Dhusun Trawas mempunyai kepercayaan jika setiap seseorang mempunyai pengasuh yang menjaga raga manusia dari lahir hingga mati. Among-among menjadi ubarampe dalam TBW yang gunanya untuk menjaga dan menjauhkan dari hal-hak yang buruk dan selalu mendapatkan keselamatan hidup di dunia. Penjelasan tersebut sesuai dengan kutipan di bawah ini.

” Nek among-among i ya penting sajrone bancakan weton, amarga saben manungsa sing urip ana ing donya ii sejatine duwe pamomong, bageyan ngemong manungsa .”  
(Mbah Nurtiasih, 13 Desember 2020)

Among-among disiapkan sebelum melaksanakan kendhuri TBW yaitu disiapkan di sore hari, among-among TBW ini ditata dan disiyapkan oleh keluarga seseorang yang mempunyai hajat bancakan weton. meskipun TBW ini bukan termasuk tradisi besar-besaran tetapi rantaman acaranya harus terlaksana dengan tata urutan yang baik. Oleh karena itu, dalam TBW membuat among-among merupakan kegiatan yang penting dan tidak boleh ditinggalkan dalam melaksanakan TBW.

#### **2) Kendhuri**

Acara yang terakhir dalam tahap pelaksanaan TBW yaitu kendhuri TBW, kendhuri

juga merupakan acara inti dalam TBW. Kendhuri dilakukan dengan berdo'a bersama, mendoakan seseorang yang sedang dibancaki wetonnya. Acara kendhuri ini bisa dimulai jika tetangga yang diundang sudah datang dan berkumpul ditempat melaksanakan TBW. Berdo'a bersama dipimpin oleh seseorang yang dipercaya dan dianggap mampu memimpin do'a yang sesuai dengan ajaran agama islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

” Kendhuren iki minangka punjer utawa adicara sing inti sajrone tradhisi bancakan weton iki ndhuk, amarga anane bancaan weton iki kanggo ndongakne pawongan sing dibancaki wetone” ( Bapak Warnoto, 21 Desember 2020)

Kendhuri TBW di Dhusun Trawas ini umumnya digelar setelah sholat maghrib atau sholat isya'. Ubarampe yang dibutuhkan TBW sudah ditata di tempat yang sudah disiapkan. Jika undangan sudah datang dan berkumpul, acara kendhuri bisa dimulai. Acara kendhuri yang dilakukan dengan berdo'a bersama tersebut sesuai dengan ajaran agama islam yaitu Al-Qur'an hadits, juga memberikan nasehat yang sesuai dengan ajaran Jawa.

### **3. Tahap Pasca Pelaksanaan**

Tahap pasca pelaksanaan yang terakhir yaitu menghanyutkan among-among. Di Dhusun Trawas, among-among yang berupa *jenang abang* dan bunga setaman yang ditempatkan pada takir dan dihanyutkan di sungai. Waktu untuk menghanyutkan among-among yaitu setelah kendhuri bancakan weon atau keesokan harinya. Among-among seperti *jenang abang* dan bunga setaman tersebut tidak boleh dibuang di sembarang tempat karena among-among dipercaya warga Dhusun Trawas sebagai sesuguh.

” Sing terakhir iku mbak, among-among jenang abang karo kembang panca warna dilanyutake gek kali sing miline banter. Tapi, dilanyutna sak marine nindakake bancakan weton ya, upamane saiki bancakan lha mene isuk dilanyutna gek kali” (Bapak Wrnoto, 21 Desember 2020)

Dari kutipan di atas bisa dimengerti bahwa menghanyutkan among-among sebagai tahap yang terakhir dalam TBW. Among-among yang sudah disiapkan untuk bancakan weton harus dimalamkan, yang kemudian dihanyutkan di sungai keesokan harinya. Adicara menghanyutkan among-among adalah tradisi warisan leluhur yang masih dilakukan oleh warga masyarakat Dhusun Trawas. Semua rantaman adicara yang dilakukan oleh warga masyarakat Dhusun Trawas sebagai syarakat dalam pelaksanaan TBW yang mengandung suatu makna yang penting terhadap kehidupan manusia.

### **C. Ubarampe dan Makna yang Terkandung dalam Tradisi Bancakan Weton di Dhusun Trawas**

Masyarakat Dhusun Trawas masih percaya bahwa ketika melaksanakan suatu upacara adat, ubarampe sifatnya wajib ada dan harus dilengkapi, karena jika ada ubarampe

yang tidak lengkap tersebut dipercaya akan ada halangan dalam melaksanakan TBW seperti tidak lancar dan tidak terkabul keinginannya. Lengkapnya ubarampe dalam TBW tersebut sebagai wujud hormat dan baktinya kepada Allah SWT. Ubarampe-ubarampe yang dibutuhkan tersebut memuat makna yang berbeda-beda. Ubarampe TBW sebagai sarana pengiring do'a-do'a yang ditujukan kepada Allah SWT supaya seseorang yang dibancaki bisa terkabul keinginannya, dijauhkan dari halangan dan bahaya juga selalu mendapatkan rejeki yang berkah. Warga masyarakat Dhusun Trawas percaya bahwa setiap seseorang tersebut adanya penjaga atau pengasuh, sehingga harus dihormati dengan sarana ubarampe. Semuanya digambarkan atau disimbolan menggunakan bermacam-macam ubarampe tersebut. Ubarampe yang dibutuhkan dalam melaksanakan TBW meliputi tumpeng nasi kuning, lauk ayam, telur rebus, srundeng, keringan tempe, kulup, daun pisang, jenang abang, jajan pasar, air putih, jarum dan benang, lilin, dan bunga panca warna yang akan dibahas di bawah ini.

### **1. Tumpeng Nasi Kuning**

Tumpeng adalah nasi beserta lauknya yang dikelilingi oleh seseorang yang akan melakukan kendhuri. Tumpeng yang digunakan untuk TBW yakni tumpeng nasi kuning. Tumpeng nasi kuning tersebut dibuat dari nasi yang dibentuk kerucut dan menggunakan nasi dengan warna kuning. Warna kuning disini dibuat dari bumbu kunir, juga menggunakan bumbu-bumbu yang lain seperti sereh, daun jeru purut, daun salam dan dibeisantan. Makna ubarampe tumpeng nasi kuning bisa dilihat pada kutipan dibawah ini.

"wewujudane tumpeng sega kuning lak kerucut, iku ngono sibole gunung lan lawuhe ngisore sega iu mau minangka tetuwuhan sing subur. Lawuh-lawuhe tumpeng iku mau adhedhasar kawicaksanan sing diolehi saka sinau ngenani alam. Lha wujud sega sing dibentuk kerucut sing pucuke lancip iku ngono ya lambang kaagungane Gusti Allah sing nyiptane jagat sak isine". (Bu Kusmiati, 24 Desember 2020)

Dari penjelasan informan di atas, bisa dimengerti bahwa tumpeng nasi kuning yang digunakan sebagai ubarampe dalam TBW ini dibentuk seperti kerucut yang semakin tinggi akan semakin lancip seperti halnya gunung yang mengandung makna sebagai perwujudan berdoa kepada Allah SWT. Berdo'a bersama yang dilakukan dalam acara kendhuri bancakan weton tersebut diucapkan melalui ubarampe yang sudah disiapkan yang berupa tumpeng nasi kuning dan ketika berdo'a harus dilakukan dengan bersungguhsungguh agar doa-doa yang sudah diucapkan bisa tekabulkan.

### **2. Lauk Ayam**

Lauk ayam ini sebagai ubarampe pelengkap dalam tumpeng nasi kuning. Lauk ayam untuk tumpeng nasi kuning ini dimasak dengan bumbu kuning yang diukep supaya

dagingnya bisa lebih empuk kemudian digoreng dengan menggunakan minyak. Lawuh ayam yang digoreng disini adalah ayam yang dipotong, dalam artian tidak menggunakan ayam yang lengkap seperti ingkung. Jenis ayam yang sering digunakan oleh warga Dhusun Trawas untuk selamatan adalah ayam Jawa. Makna ubarampe lauk ayam bisa dilihat pada kutipan di bawah ini.

”Nek iwak pitik dhewe iku maknane kanggo wujud patuhe manungsa marang Gusti Allah kanthi nyembah temen setuhune marang Gusti Allah.” (Bu Kusmiati, 24 Desember 2020)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa lawuh ayam mengandhung makna sebagai wujud kepatuhan manusia kepada Allah SWT dengan menyembah dan berdoa hanya kepada Allah SWT agar selalu mendapatkan rezki yang berkah serta selamat di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, dalam selamatan bancakan weton lawuk ayam sebagai ubarampe yang tidak bisa dipisahkan dengan tumpeng nasi kuning, karena di setiap ubarampe TBW mengandhung makna tertentu.

### **3. Telur Rebus**

Ubarampe selanjutnya yang masih sebagai pelengkap dalam tumpeng nasi kuning yaitu telur rebus. Telur yang digunakan untuk pelengkap tumpeng ini dimasak dengan cara diresbus, jika sudah matang kemudian dikupas kulitnya. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya zaman yang serba modern ini menjadikan masyarakat meninggalkan aturan-aturan yang dilakukan di zaman dahulu, seperti halnya ubarampe yang berupa telur rebus ini yang seestinya dimasak dengan cara direbus, juga da beberapa masyarakat yang memasaknya dengan cara diceplok, didadar dan diberi bumbu. Leuk telur ini kerap digunakan oleh masyarakat untuk selamatan bancakan weton ini karena telur dipercaya sebagai simbol dan mengandhung makna tertentu. Makna ubarampe telur rebus bisa dilihat pada kutipan di bawah ini.

“ Nek kanggo tumpengan ngono biyasane ya endhoge cacache nek pitu ya pitu, nek suwelas ya suwelas. Nek pitu iku maknane pitulungan dene suwelas maknane kawelasan. Hla lawuh endhog iku umum digunakake kanggo slametan amarga endhog iku minangka simbole manungsa. Mula manungsa iku kudu ngelingi asal usule teka ngendi.” (Bu Kusmiati, 24 Desember 2020)

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa telur rebus yang digunakan dalam tumpeng TBW dengan jumlah tertentu. Jika jumlahnya tujuh mengandhung makna pertolongan, jika dengan jumlah sebelas mengandhung makna welas asih. Ubarampe telur rebus digunakan sebagai syarat melakukan TBW karena menjadi simbol dari manusia yang hidup di dunia harus mengingat asal usulnya dan mengerti bahwa Allah SWT selalu dekat

dengan makhluknya dan selalu ada di dalam tubuh manusia.

#### **4. Srundeng**

Ubarampe selanjutnya yakni srundeng, srundeng juga pelengkap dari tumpeng nasi kuning. Srundeng dibuat dari bahan dasar kelapa muda yang diparut dengan cara *disinggat* kemudian digoreng tanpa minyak dengan api yang kecil agar tidak mudah gosong. Kemudian diberi bumbu lengkap seperti bawang merah dan putih, cabe merah, jahe, lengkuas, ketumbar, daun salam, daun jeruk dan gula merah. Srundeng masih kerap digunakan sebagai pelengkap nasi kuning karena masyarakat percaya bahwa srundeng mengandung suatu makna tertentu. Terbukti pada kutipan di bawah ini.

“ Srundeng dadi simbole gandheng rentheng, tegese manungsa urip ing donya ii nglakoni urip kanthi samadyane ae, ngimbangi sajrone urip asing diimbangi? Ya lair batine kudu seimbang.” (Bu Kusmiati, 24 Desember 2020)

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa srundeng sebagai simbol yang memuat makna di dalam kehidupan manusia. Manusia harus bisa mengimbangi segala sesuatu yang ada, terutama mengimbangi lahir batin dan hawa nafsu yang ada di dalam seseorang itu sendiri. Agar hidup selalu mendapatkan keselamatan dan dijauhkan dari hal-hal yang buruk.

#### **5. Kering Tempe**

Kering tempe ini termasuk ke dalam ubarampe penggandeng srundeng yang digunakan dalam selamatan TBW. Dikatakan penggandeng karena di setiap selamatan apa saja srundeng selalu ada dan ditata sejajar dengan kering tempe. Kering tempe ini dimasak dengan cara diberi bumbu yang hampir sama dengan srundeng, akan tetapi kering tempe ini dimasak dengan bumbu yang lebih pedas dari srundeng. Untuk bisa memahami makna yang terkandung di dalam ubarampe kering tempe ini, bisa dilihat pada kutipan di bawah ini.

“ keringan tempe iku maknane ngene, sing jenenge panguripn ing donya iku lak muter se, lha kadang kala manungsa iku ngrasakne seneng kadang ya sedhah. Ya ngono iu pancene urip ing donya ana seneng ana sedhah, mula kudu tansah bersyukur marang Gusti Allah”. ( Bu Kusmiati, 24 Desember 2020)

Berdasarkan pernyataan di atas, menunjukkan bahwa keringan tempe mengandung makna bahwa semua manusia harus memahami sejauh-jauhnya kaki berlari hanya akan kembali lagi. Oleh karena itu, manusia harus selalu mengingat kepada Allah SWT agar selalu selamat di dunia dan akhirat.

#### **6. Kulup**

Ubarampe *kulup* yang dibutuhkan untuk TBW tersebut menggunakan berbagai jenis

sayuran seperti kacang panjang, bayem, daun pepaya, daun singkong dan lain-lain. Dimasak dengan cara direbus dan dioseng menggunakan bawang merah dan putih, lengkuas, daun salam, gula dan garam. Makna ubarampe *kulup* dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

“ kacang lanjaran supaya tansah tuminak sing becik, bayem supaya ayem tentrem, nek ecambah supaua tansah sumrambah, maksute ya nalika urip kudu nyebarake kabeikan ing ngendi wae.” ( Bu Kusmiati, 24 Desember 2020)

Berdasarkan penjelasan di atas tersebut dapat diketahui bahwa *kulup* mempunyai makna tertentu dalam TBW yaitu supaya seseorang yang sedang diselamati selalu merasakan kesegaran di dalam tubuhnya seperti berbagai jenis sayur-sayuran tersebut. Selain itu juga akan selalu mendapatkan ketentraman dalam batinnya, dan sebagai contoh yang baik terhadap keturunan dan juga seseorang di sekelilingnya.

### **7. Daun Pisang**

Daun pisang umumnya digunakan untuk dasaran menaruh tumpeng, selain itu juga bisa untuk membungkus makanan. Cara untuk dapat menggunakan daun pisang tersebut adalah dengan dilayukan atau dipanggang di api yang kecil supaya dapat dengan mudah dilipat dan dibentuk. Dan pisang masih kerap digunakan oleh masyarakat Dhusun Trawas karena banyak dijumpai dan jumlahnya sangat banyak. Selain itu, daun pisang juga mengandhung makna simbolik yang bisa dilihat pada kutipan di bawah ini.

“ warnane lak ijo ya goshonge lambange semi ngono ya nek tandhuran iu, utawa subur. Lha apa hubungane karo manungsa? Ya supaya makmur panguripane, diwemehi slamet akeh rejekine.” (Bu Kusmiati, 24 Desember 2020)

Daun pisang yang menjadi ubarampe TBW menjadi lambang tumbuhan yang subur dan mengandhung makna sebagai wujud permohonan manusia agar selalu diberikan kehidupan yang tentrem dan dijauhkan dari hal buruk.

### **8. Jenang Merah**

Ubarampe selanjutnya adalah jenang merah, jenang merah ini dibuat dari bermacam-macam bahan. Bahan dasar dari jenang merah ini adalah beras ketan yang dicuci dan direndam dengan air kemudian direbus dengan air hingga matang. Jika sudah matang kemudian diberi gula merah dan daun pandan supaya beraroma wangi. Setelah itu diatasnya diberi santan atau parutan kelapa. Makna simbolik dari jenang merah ini bisa dilihat pada kutipan wawancara di bawah ini.

“ jenang abang simbole wong tuwa ndhuk, Manungsa sing urip lair saka wong tuwa, mulane jenang abang iu simbole wong tuwa sing wis ngukir jiwa ragane sampean karo aku ngene iki”. ( Bu Kusmiati, 24 Desember 2020)

Jenang merah sebagai simbol dari ibu dan santan atau kelapa yang diparut adalah

simbol dari bapak. Jadi jenang merah dijadikan sebagai simbol bahwa asal usul manusia itu dari orang tua supaya bisa berbakti kepada orang tua.

## **9. Jajan pasar**

Jajan pasar juga termasuk ke dalam ubarampe TBW di Dhusun Trawas. Jajan pasar berupa ondhe-ondhe, pisang goreng, lupis, jemblem, gempo, gethuk lindri dan lain-lain. Jajan pasar yang digunakan sebagai ubarampe untuk melaksanakan TBW yaitu semua jajan yang dijual di pasar dan bisa juga diganti dengan menggunakan buah-buahan. Ubarampe jajan pasar ini juga mengandhung makna tertentu, terbukti pada kutipan wawancara di bawah ini.

“jajan pasar cacah ana pitung warna, jenenge jajan pasar warna pitu. Nganggo jajan pasar maknane dina pasarane wong jawa kaya legi, pahing, pon, wage, klieon. Nek pitu iku mergane cacah dina wiwit senin sampek minggu ana pitu” (Bu Kusmiati, 24 Desember 2020)

Berdasarkan penjelasan dari informan di atas, dapat diketahui bahwa ubarampe jajan pasar tujuh macam sebagai simbol hari dan pasaran yang digunakan dening masyarakat Jawa. Ubarampe jajan pasar salah satu wujud permohonan manusia kepada Allah supaya selalu selamat dimanapun berada.

## **10. Air putih**

Ubarampe selanjutnya berupa air putih. Warga masyarakat Dhusun Trawas kerap menggunakan air putih satu gelas kecil yang hangat, atau bisa juga menggunakan air putih yang dingin. Semua tergantung seseorang yang sedang mempunyai hajat bancakan weton. Makna ubarampe air putih bisa dilihat pada kutipan wawancara di bawah ini.

“Hla nek banyu putih sak gelas cilik iku minangka rasa kurmate pawongan sing dibancai nang nggone pamomong sing njaga jiwa raga mau nduk karo dulur sing gak krawatan iku”. (Bu Kusmiati, 24 Desember 2020)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa air putih sebagai penghormatan untuk pengasuh badan seseorang. Selain itu, juga untuk menghormati saudara tunggal lahirnya manusia yang bisa disebut *sedulur papat lima pancer* atau dirinya sendiri.

## **11. Jarum Benang**

Jarum dan benang yang digunakan sebagai syarat TBW ini adalah jarum dan benang jahit. Jarum yang digunakan disiapkan sepasang dengan benang. Ubarampe berupa jarum dan benang ini masih dilakukan oleh masyarakat Dhusun Trawas karena mudah didapatkan, selain itu juga mengandung sebuah makna yang dalam. Terbukti pada kutipan di bawah ini.

“supaya sing dibancaki iku maeng landhep pamikirane kaya dom, maksute landhep pamikirane iku cerdas ya terampil, ngono.” (Bu Kusmiati, 24 Desember 2020)

Dari kutipan di atas, ubarampe TWB yang berupa jarum dan benang mengandung makna yaitu sebagai simbol agar seseorang yang sedang mengadakan bancakan weton memiliki pemikiran yang cerdas dan terampil.

## **12. Lilin**

Ubarampe lilin digunakan sebagai pengganti *ublik* atau lampu tempel zaman dahulu. Seiring dengan berjalannya waktu, *ublik* jumlahnya semakin sedikit dan tidak digunakan lagi di zaman sekarang. Masyarakat zaman sekarang kerap menggunakan lilin yang bentuknya lebih praktis daripada *ublik*. Lilin dijadikan sebagai ubarampe dalam TBW karena mengandung makna tertentu.

“lilin iki mangko kanggo madangi jagade manungsa iku, madhangi lakune. Diarani damar ya kanggo dedamaring panguripan iki. Cahayane iso sumurup abyor ya iso murup cilik, gumantung manungsane iku mau nek ga iso ngempet nepsune cahtabe ya iso murup cilk”. ( Bu Kusmiati, 24 Desember 2020)

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa lilin sebagai simbol cahaya kehidupan manusia. Setiap manusia memiliki cahaya sebagai penerang di dunia ini, supaya selalu menemui keselamatan ketika bertidak.

## **13. Bunga Panca Warna**

Ubarampe yang terakhir yakni bunga panca warna. Bunga panca warna berjenis mawar putih, mawar merah, melati, kanthil dan kenanga. Dari ke lima jenis bunga tersebut jenis bunga melati, mawar dan kenanga sebagai raja bunga. Bunga panca warna dijadikan sebagai syarat TBW di Dhusun Trawas karena mengandung makna tertentu di dalamnya. Terbukti pada kutipan wawancara di bawah ini.

“ kembang panca warna kanggo bancakan weton iku artine ya wangi ya arum. Lha gandha sing arum iu mau supaya pawongan sing dibancaki wetone iku tansah seger waras, duwe apribaden sing apik, supaya ngarumake jeneng wong tuwane”. ( Bu Kusmiati, 24 Desember 2020).

Berdasarkan penjelasan dari informan di atas diketahui bahwa ubarampe bunga panca warna sebagai syarat dan permintaan seseorang yang dibancaki wetonnya agar selalu sehat, memiliki kepribadian yang baik, serta dapat mengharumkan nama orang tua dan menjunjung tinggi derajat orang tua.

### **D. Fungsi dari Tradisi Bancakan Weton di Dhusun Trawas**

Tradisi bancakan weton dalam kehidupan manusia mempunyai fungsi tertentu yang menjadi harapan dan keinginan untuk berjalannya hidup dari setiap manusia yang masih mau memegang erat, mendukung dan melaksanakan tradisi bancakan weton tersebut. Suatu

harapan yang menjadi pusat alasan masyarakat masih mau memegang dan turut mendukung adanya TBW ini karena merupakan suatu bentuk dari kebutuhan naluri manusia itu sendiri. Bentuk dari kebutuhan naluri manusia itu yakni, sebagai sarana permohonan kepada Allah SWT, sarana menumbuhkan rasa tentramnya batin, sarana mempererat kerukunan sosial, melestarikan budaya Jawa kepada masyarakat, sarana pembinaan jiwa kepada generasi muda dan menghilangkan rasa gengsi terhadap pelestarian tradisi yang akan dijelaskan di bawah ini.

### **1. Sarana Permohonan kepada Allah SWT**

Semua permohonan manusia tersebut diucapkan melalui doa-doa yang dibaca bersama pada acara kendhuri TBW. Doa-doa tersebut dipimpin oleh seseorang yang dipercaya dan dianggap mampu untuk memimpin doa di acara kendhuri TBW. Semua doa yang dibaca berdasarkan ajaran agama Islam, karena mayoritas warga Dhusun Trawas ini menganut agama Islam. Penjelasan tersebut sesuai dengan petikan dari informan, yang terbukti pada kutipan di bawah ini.

“Dongane ya saka Al-Qur’an ngono iku nduk amarga rata-rata agamane Islam, nek pawongan sing non-islam ngono ya diaturi ya tetep melok lan ndongkane miturut agama sing dinut, intine wong Trawas iki ya guyup nek ana slametan apa wae utamane slametan bancakan weton iki.” (Pak Warnoto, 21 Desember 2020)

TBW di Dhusun Trawas ini masih dipegang dan didukung oleh warga sebagai sarana memohon semua permintaan agar selalu mendapatkan keselamatan hidup di dunia dan akhirat, umur yang panjang dan berkah, mendapatkan rezki yang berkah dan bisa ditambah dengan permintaan pribadi yang lain.

“Bancakan weton iki gunane kanggo mbancaki awak, nyuwun nang Gusti Allah supaya diparingi umur sing dawa, laancar rejekine lan kabeh urusane, bisa nampa kamulyan urip sejahtera.” (Pak Warnoto, 21 Desember 2020)

Dari penjelasan di atas tersebut dapat diketahui bahwa warga Dhusun Trawas masih melestarikan lan memegang erat tradisi Jawa yaitu TBW. TBW menjadi sarana untuk berdoa yang tertuju kepada Allah SWT agar selalu mendapatkan keselamatan jasmani dan rohani, mendapatkan rezki yang berkah. Oleh karena itu, TBW harus tetap dijaga dan dilestarikan supaya tidak hilang dan di zaman yang akan datang masih dilakukan oleh generasi-generasi selanjutnya.

### **2. Sarana Menumbuhkan Rasa Tentramnya Hati**

Dalam TBW ini kepercayaan bab fungsi untuk menumbuhkan rasa tentram di dalam hati ini masih dipercaya dan dipegang erat oleh warga masyarakat pendukungnya, karena hingga sekarang ini hal tersebut sudah terwujud setelah mengadakan TBW. TBW yang

diadakan tersebut menjadi sarana untuk menjaga tubuh dan rohaninya dari hawa nafsunya. Hawa nafsu yang tidak bisa dikendalikan oleh manusia bisa mendatangkan bahaya. Oleh karena itu, ketika manusia ketika menjalani hidup di dunia ini selalu mempunyai harapan yang besar yaitu untuk mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan di semua tindakan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Terbukti pada kutipan di bawah ini.

“nek slametan bancakan weton kanthi ati sing eklas, mung kanggo nggole berkahe Gusti Allah iku gek jerone ati iku bisa tenang, bisa tentrem lan kajaga. Amarga mbancaki weton iku ya kanggo mulangi sakabehane manungsa sing urip ing donya supaya bis ngontrol hawa nepsu apa ae wujud. Nek bisa ngempet nepsu apa ae iu mau ati karo pikiran iku bisa tentrem.” ( Pak Warnoto, 21 Desember 2020)

Dari kutipan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa semua manungsa di dunia ini harus bisa menahan hawa nafsunya, jia manusia bisa mengendalikan hawa nafsunya bisa mendatangkan kemuliaan kepada manusia itu sendiri. Oleh karena itu, TBW harus tetap dijaga dan dilestarikan agar tidak hilang dan bisa dilakukan oleh masyarakat pendukungnya. Karena dalam TBW itu juga mengandung fungsi yang bisa dilihat dari sisi spiritul yaitu sebagai sarana terhadap manusia untuk menjaga ketentraman hati, karena dari TBW ini juga menunjukkan kepada manusia agar setiap orang turut menjaga hawa nafsu agar tidak membahayakan.

### **3. Sarana Mempererat Kerukunan Sosial**

TBW yang diadakan di Dhusun Trawas ini juga mempunyai hubungan yang erat antara manusia satu dengan manusia yang lain. TBW ini masih dilakukan oleh masyarakat Dhusun Trawas tersebut menunjukkan bahwa warga masyarakat di Dhusun Trawas ini hidup rukun dan tercipta hubungan yang baik antara warga satu dengan warga yang lainnya. Tidak ada yang membedakan menurut status sosial dan juga ekonomi masyarakatnya. Eratnya kerukunan persaudaraan dan keluarganya bisa dilihat dari tindakan yang rukun dan tolong-menolong untuk menyiapkan ubarampe untuk TBW supaya acaranya bisa berjalan dengan baik dan lancar.

Bancakan weton iu ngono lak wujud rasa syukur marang Gusti Allah ya sing diwujud karo ngedum panganan kanggo wong liya, hla tumindak sing isa diarani andum rejei sing rupa panganan iu ngono tumindak apik sing bisa ndadekna rukun, ya rukun karo sanak sadulure, ya rukun karo tangga tanggane ndhuk.” ( Pak Warnoto, 21 Desember 2020)

Menurut penjelasan di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa TBW di Dhusun Trawas mempunyai fungsi sosial yaitu sebagai sarana mempererat persaudaraan dan menumbuhkan rasa tolong-menolong serta menumbuhkan kerukunan antara warga masyarakat. Fungsi sosial ini bisa dilihat dari para warga masyarakatnya yaitu tolong

menolong ketika ada yang tidak bisa membuat ubarampe TBW dan datang ke acara bancakan weton yang sudah disiyapkan dan dikehurikan.

#### **4. Melestarikan Budaya Jawa Terhadap Masyarakat**

Salah satu kebudayaan yang masih ada dan berkembang di kanan kiri masyarakat yakni TBW. TBW yang masih berkembang di Dhusun Trawas ini sebagai warisan leluhur yang mengandung nilai-nilai yang penting banget terhadap kehidupan masyarakat Jawa. TBW ini masih terjaga meskipun ada perubahan kebudayaan di zaman yang serba modern. Adanya penelitian budaya dengan objek TBW ini diharapkan supaya tradisi tersebut bisa dimengerti oleh warga masyarakat, karena zaman sekarang banyak tradisi tradisional yang hilang karena masuknya adat baru dari luar negara. Terbukti pada kutipan di bawah ini.

“sih anane tradhisi sing jenenge bancakan weton iku ya mergane warga masyarakat isih gelem nguri-uri kabudayane, kabudayan sing diwangun lan diulangake leluhur nang putu-putune. Gelem nindakake bancakan weton iku ya wes kelebu nguri-uri wisan. Sak isa-isane tradhisi bancakan weton ngene iki ya kudu diupayakake dijaga, tetep dilakoni supaya tetep lestari.” (Pak Warnoto, 21 Desember 2020)

Berdasarkan penjelasan dari informan di atas, tradisi itu berhubungan dengan upaya warga masyarakat untuk melestarikan apa yang sudah dilakukan serta diajarkan oleh para leluhur. Bentuk melestarikan TBW sangat banyak macamnya, utamanya untuk memberikan contoh kepada para generasi muda supaya bisa mengerti bab tradisi dan bisa memperoleh pengetahuan dari orang yang lebih tua.

“Hla supaya tradhisi bancakan weton ngene iki ga cures lan tetep lestari ya sak isan-isane aya aku ngene iki apa sapa wae kudu ngupaya ngekeki kawruh, lha mengko kaya sampean ngene iki mbesuk-mbesu ya kudu ngekeki kawrh nang generasi-generasi sing anyar.” (Pak Warnoto, 21 Desember 2020)

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa TBW sebagai pelestarian kebudayaan. Adanya TBW tersebut menjadi salah satu sarana yang bisa diajarkan kepada masyarakat agar tidak hilang di zaman yang akan datang.

#### **5. Sarana Pembinaan Jiwa Kepada Generasi Muda**

TBW yang masih dilakukan oleh warga masyarakat juga mengandung makna dan nilai-nilai yang penting terhadap kehidupan manusia ketika hidup berasyarakat. Makna dan nilai yang ada di dalam TBW berguna untuk para warga utamanya untuk generasi muda karena masih memiliki semangat juga keinginan untuk menjaga dan melestarikan tradisi. Peranan orang tua penting banget untuk pelestarian TBW ini, yakni dengan memberikan pengajaran dan menjelaskan bab tradisi kepada muda-mudi serta memberi contoh dengan

mengadakan kegiatan TBW. Terbukti pada kutipan di bawah ini

“Dadi ya karo ngekeki piwulangan iku ya karo dicontoni barang ndhuk, dicontoni karo ngleksanani bancakan weton. Supaya arek enom tunggale sampayan ngene iki paham ngerti nek bancakan weton iku migunani banget”. (Pak Warnoto, 21 Desember 2020)

Para generasi peneruse bangsa harus selalu menjaga identitas bangsa, dengan mau mengerti dan semangat yang kuat untuk melestarikan kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa seperti TBW ini. Para generasi muda jua bisa menjaga TBW supaya lestari dan tetap berkembang di zaman yang serba modern ini.

#### **6. Menghilangkan Rasa Gengsi Terhadap Pelestarian Tradisi**

Melestarikan tradisi tidaklah mudah apalagi ada di zaman sekarang, dengan perubahan zaman yang semakin modern menumbuhkan suatu pola pikir masyarakat Jawa utamanya para muda-mudi yang hidup di era globalisasi lebih memilih kebudayaan baru yang dianggap lebih modern dari budayanya sendiri sehingga meuwudkan rasa gengsi untuk melestarikan tradisi Jawa. Sifat gengsi tersebut harus bisa dihilangkan dari pola pikir para pelestari tradisi. Untuk menghilangkan sifat tersebut membutuhkan niat dan keinginan yang besar yang tertata. Penjelasan tersebut terbukti pada kutipan di bawah ini.

“sakbisa-bisane kudu ngiangne gengsi iku mau, utamane ya dukungane wong tuwa, terus ya udu diwenahi pangerten utawa wawasan babagan tradhisi sithi mbaka sithi dikenalne diajak ya ngono iku”. (Pak Warnoto, 21 Desember 2020)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa melestarikan bab tradisi tidak mudah mengingat zaman yang semakin maju yang menjadikan pola pikir masyarakat dan generasi muda sebagai pelestari tradisi lebih memilih kebudayaan baru dan rasa gengsi untuk melakukan dan melestarikan kebudayaan tradisional. Orang tua memiliki peranan yang penting untuk memberikan dukungan agar mau melestarikan warisan para leluhur tanpa memiliki rasa gengsi. Bab tersebut penting untuk perkembangan tradisi di zaman sekarang utamanya untuk melestarikan TBW supaya tidak hilang di zaman selanjutnya.

#### **E. Perubahan Kebudayaan dalam Tradisi Bancakan Weton di Dhusun Trawas**

Suatu kebudayaan dan tradisi yang diwariskan oleh para leluhur selalu mengalami perubahan dengan beberapa faktor yang menyebabkan. Faktor-faktor yang ada tersebut karena dengan adanya pengaruh zaman yang semakin modern. Oleh karena itu tradisi sebagai suatu kebudayaan yang bersifat dinamis yang bisa berubah seiring dengan berjalannya waktu. Hal tersebut menjadikan masyarakat sebagai subjek untuk memegang erat, melaksanakan dan menjaga tradisi yang dimiliki seperti TBW ini. Supaya lebih jelas di bawah ini akan dibahas mengenai perubahan di dalam tradisi yang menjadi pembeda zaman

dahulu dan zaman sekarang.

### **1. Perbedaan Tradisi Bancakan Weton Zaman Dulu dan Zaman Sekarang**

Tradisi bancakan weton sebagai warisan budaya dari para leluhur yang sudah terlaksana di zaman dahulu hingga sekarang. Keadaannya masih tetap dijaga dan dilestarikan oleh warga masyarakat Dhusun Trawas. Meskipun sebagai warisan dari leluhur dan masih tetap diadakan oleh masyarakat pendukungnya, akan tetapi tradisi tersebut sudah semestinya mengalami perubahan dan mewujudkan sebuah perbedaan pada zaman dulu dan zaman sekarang. Hal tersebut terjadi dikarenakan seiring berjalannya zaman yang semakin canggih dan modern. Perbedaan TBW tersebut ada pada ubarampe, rantaman adicara dan pelaku dalam TBW. Jenis ubarampe yang mengalami perbedaan yakni ayam, telur, jajan pasar, lilin, daun pisang, dan *kulup*. Rantaman adicara yang mengalami perbedaan yakni pada acara kendhuri, membuat *among-among*, menata *among-among*, dan menghanyutkan *among-among*. Bab kepercayaan yang dipegang teguh oleh masyarakat Dhusun Trawas untuk melaksanakan TBW dengan selalu memperhatikan ubarampe dan rantaman adicara dalam tradisi, karena TBW merupakan upacara yang bersifat religi sebagai sarana berhubungan dengan Allah SWT. Terbukti pada kutipan di bawah ini.

“Nek perkar owah ya pancene owah, mergane jamane wes malih sembarang kalir wes canggih nek saiki. Ubarampene ya ana sing oawah, tata lakune ya wis gak sepira manut karo paugeran jaman biyen.” (Mbah Nurtiasih, 13 Desember 2020)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa TBW yang dilakukan di Dhusun Trawas ini mengalami perubahan, perubahan tersebut bisa dilihat dari ubarampe dan rantaman adicara ketika melakukan TBW tersebut. Adanya perubahan bab ubarampe dan rantaman adicara dikarenakan terkena pengaruh zaman yang semakin maju dan modern, segala sesuatu yang ada di zaman sekarang bersifat canggih dan instan. Akan tetapi semua itu tergantung dari warga masyarakat sebagai pelestari tradisi tersebut, mau atau tidak untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan yang dimiliki.

### **2. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Perubahan dalam Tradisi Bancakan Weton**

Faktor yang menyebabkan perubahan dalam TBW terbagi atas dua macam, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal TBW yaitu adanya penemuan baru yang menjadikan berubahnya aturan mengenai ubarampe dan rantaman adicara yang dilakukan. Faktor eksternal dalam TBW yaitu dengan mengalami proses difusi yaitu pada rantaman adicara TBW mengandhung nilai-nilai dari ajaran agama islam, dari adanya proses difusi tersebut kemudian mewujudkan proses akulturasi dengan mencampur ajaran agama islam dengan ajaran Jawa. Gabungan budaya yang ada tersebut dapat dikatakan sebagai Islam

kejawan. Meskipun adanya proses tersebut, TBW ini masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Dhusun Trawas.

### **3. Unsur Baru yang Masuk dalam Tradhisi Bancakan Weton**

Unsur baru yang masuk dalam TBW menjadikan sebuah perubahan terhadap kebudayaan yang berhubungan dengan SDM, yaitu dengan menciptakan dan mengeluarkan suatu teknologi modern. Teknologi modern tersebut mempunyai fungsi yang tidak lain yaitu untuk memudahkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat zaman sekarang. Alat dan bahan yang dibutuhkan dalam TBW banyak yang diciptakan dari hasil teknologi modern zaman sekarang. Wujud alat yang tergolong baru ini lebih praktis daripada peralatan zaman dahulu. Dari adanya alat-alat baru tersebut menjadikan peralatan zaman dahulu semakin tidak digunakan lagi. Unsur baru yang menjadi alat untuk TBW hanya sebagai syarakat ketika mengadakan slametan bancakan weton dan tidak mengubah makna yang terkandung, dalam artian peralatan baru tersebut hanya sebagai pengganti dari peralatan lama yang memuat makna sama. Alat dan bahan yang sering digunakan seperti halnya lilin, kertas minyak, dan nampan bundar dari plastik.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang ikut serta membantu dalam penyelesaian penelitian tradisi ini. Peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini menyadari masih banyak kekurangan, oleh karena itu peneliti sangat mengharapkan sebuah kritik dan saran yang bersifat membangun demi kebaikan penelitian ini di kemudian hari. Semoga penelitian tradisi ini dapat berguna dan bermanfaat dalam memperluas wawasan pengetahuan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ambarwati, Erni. 2020. *Tradisi Tironan di Dusun Ngapus, Desa Sumberharjo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro (Tintingan Folklor)*. Surabaya: Unesa. Diakses tanggal 20 November 2020 pukul 15.30 WIB alamat <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/37276/33084>
- Dini, Dalili Zata. 2018. *Tradhisi Ruwat Dhusun ing Candhi Belahan (Tintingan Budaya)*. Surabaya: Unesa. Vol. 1 No. 1, 2018. Diakses tanggal 20 November 2020 pukul 15.30 WIB alamat <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/viewFile/22175/20324>
- Poncowati, Ariviani. 2015. *Tradhisi Manganan ing Desa Janjang Kecamatan Jiken Kabupaten Blora (Tintingan Wujud, Makna, Fungsi, dan Owah Gingsi Budaya)*.

Surabaya: Unesa. Vol. 3 No. 2, 2015. Diakses tanggal 20 November 2020 pukul 16.05 WIB alamat <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/11672>

- Gupitasari, Afif Nurma. 2013. *Tradhisi Kungkum Sindhen Ing Sendhang Made, Desa Maade, Kecamatan Kudu-Jombang*. Surabaya: Unesa. Vol.1 No.2, 2013. Diakses tanggal 20 November 2020 pukul 16.20 alamat <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/2469>
- Syafira, Inggar Hijrah. 2020. *Mitos Sumur Gemuling Ing Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember (Tintingan Strukturalisme Levi-Strauss)*. Surabaya: Unesa. Vol.14 No.2, 2020. Diakses tanggal 22 November 2020 pukul 21.18 WIB alamat <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/33873>
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wahana
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Folklor Nusantara*. Yogyakarta: Ombak Dua.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Bratasiswara, R. Harmanto. 2000. *Bauwarna Adat Tata Cara Jawa Buku I*. Jakarta: Yayasan Suryasumirat
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress dan Cipta Wacana
- Endraswara, Suwardi. 2017. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Septianingrum, Delka Meka. 2015. *Tradhisi Purnama Sidi Ing Kabupaten Ponorogo (Tintingan Wujud, Makna, Piguna, Lan Owah Gingsir Kabudayan)*. Surabaya: Unesa. Vol. 3 No. 3, 2015. Diakses tanggal 22 November 2020 pukul 21.30 WIB alamat <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/12873>
- Subagyo, P.Joko. 2011. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Jauhari, Muh. 2014. *Tradhisi Slametan Kelahiran Bayi Ing Desa Bediwetan Kecamatan Bangkal Kabupaten Ponorogo (Tintingan Wujud, Makna, Fungsi, Pamawas, Lan Owah Gingsir)*. Surabaya: Unesa. Vol. 2 No. 1, 2014. Diakses tanggal 23 November 2020 pukul 19.45 WIB alamat <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/6464>
- Poerwadarminta.1939. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Grafiti Press
- Sukarman. 2006. *Pengantar Kebudayaan Jawa*. Surabaya: Unesa Unipress
- Suwarni & Widayati, Sri Wahyu. 2015. *Mengenal Sekilas Tradisi Jawa*. Surabaya: Penerbit Bintang.
- Masyruhin, Mamlaul. 2019. *Tradhisi Manten Kopi Ing Modangan, Nglegok, Blitar (Tintingan Makna, Fungsi, lan Owah Gingsir Tradhisi)*. Surabaya: Unesa. Vol. 6 No. 1, 2019. Diakses tanggal 23 November 2020 pukul 22.15 WIB alamat <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/27179>

- Purwandani, Dyah Ayu. 2014. *Tradhisi Balang Segang Ing Desa Tondomulyo, Kedungadem, Bojonegoro (Wujud, Makna, Fungsi Lan Owah Gingsire Tradhisi)*. Surabaya: Unesa. Vol. 2 No. 3, 2014. Diakses tanggal 23 November 2020 pukul 22.40 WIB alamat <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/8786>
- Murianto, Sultan Dwi Varid. 2017. *Tradhisi Lara Pangkon Ing Wewengkon Mojokerto (Tintingan Wujud, Makna, Pamanggih Masyarakat)*. Surabaya: Unesa. Vol. 1 No. 1, 2017. Diakses tanggal 23 November 23.10 WIB alamat <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/download/19312/17634>
- Dewi, Risa Aksari. 2015. *Petungan Dina Kanggo Mantu Ing Tulungagung (Tintingan Fungsi lan Owah owahaning Tradhisi)*. Surabaya: Unesa. Vol. 3 No. 2, 2015. Diakses tanggal 23 November 23.21 WIB alamat <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/11629/0>